

METODE PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN VERBAL BAGI ANAK AUTIS

Herlina Jasa Putri Hrp.
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Autis adalah gangguan pervasive pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi verbal/non verbal, kognitif, bahasa, prilaku, sensori dan emosi. Gangguan komunikasi pada anak autis ditandai dengan tidak adanya kontak mata, terlambat berbicara atau sama sekali belum dapat bicara dan terkadang huruf vokal saja belum mampu mengucapkannya secara spontan harus dibantu dengan membuka mulut si anak, sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain, mengulang kata-kata atau membeo, berbicara dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti atau bahasa planet, serta tidak memahami pembicaraan orang lain. Jadi, salah satu ciri gangguan komunikasi yang muncul pada anak autis adalah terlambat bicara atau sama sekali belum dapat bicara. Adapun sistem pengajaran untuk mengembangkan kemampuan verbal anak adalah dengan permainan tiba-tiba, lomba menamai benda, lagu dan nyanyian, menonton televisi, dan permainan berpura-pura.

Kata Kunci: metode pembelajaran, pengembangan, verbal, anak autis

PENDAHULUAN

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “auto” berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Prilaku autistik digolongkan dalam 2 jenis, yaitu prilaku yang eksekif (berlebihan) dan prilaku yang defisit (berkekurangan). Yang termasuk prilaku eksekif adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk, menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya). Terkadang anak juga suka menyakiti dirinya sendiri. Prilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, prilaku social, sensori dan emosi. Menurut analisa pada umumnya ciri-ciri anak penyandang autisme mengacuhkan suara, penglihatan maupun kejadian-kejadian yang melibatkan diri mereka sendiri. Terkadang reaksi datang dari mereka tetapi reaksi tersebut tidak sesuai dengan konteks situasi dan tempat atau malahan sama sekali tidak ada reaksi. Mereka menghindari atau tidak merespon terhadap apa yang disampaikan kepada mereka, pandangan mata kelihatan kosong, tidak memiliki sentuhan kasih sayang terhadap sesama teman atau orang disekelilingnya.

Pemakaian istilah autis kepada penyandang diperkenalkan pertama kali oleh Loe Kanner, seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang terdapat banyak sekali persamaan gejala pada anak autis namun yang sangat menonjol adalah gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, anak sangat asik dengan diri sendiri seolah-olah ia hidup dalam dunianya sendiri, dan cara berkomunikasi yang aneh.

Autisma merupakan jenis gangguan perkembangan anak yang kompleks dan berat yang sudah tampak sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini masih asing bagi sebahagian

besar masyarakat yang belum mengerti dan mengenali bagaimana ciri-ciri anak autis. Melihat jumlah anak penyandang autis makin bertambah di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40 persen sejak tahun 1980. Di California sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autis per-harinya. Dengan adanya metode diagnosa yang kian berkembang hampir dipastikan jumlah anak yan terkena autisma akan semakin besar. Jumlah tersebut di atas sangat mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autisma masih misterius dan menjadi bahan perdebatan diantara para ahli dan dokter di dunia. Di Amerika Serikat disebutkan autis terjadi pada 60.000 – 15.000 anak dibawah umur 15 tahun. Di Inggris pada awal tahun 2002 dilaporkan bahwa angka anak penyandang autisma meningkat sangat pesat, diprediksi 1 diantara 10 anak menderita autis.

Terkadang anak penyandang autisma merupakan dianggap suatu aib keluarga yang selalu ditutupi agar terhindar dari rasa malu, dan bahan cerita di sekitar lingkungan keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, di kota, berpendidikan maupun tidak serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Menurut diagnosa dalam bidang neurobiologis dan genetika telah menemukan adanya kerusakan yang khas di dalam sistem limbik, yaitu pada bagian otak yang disebut hypokampus dan amigdala. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami kelainan neuro anatomis. Penyebab autis disebabkan oleh multifaktorial diantaranya terdapat penyebab genetika, infeksi virus dan jamur, psikiatri/jiwa, adanya kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar yang mengakibatkan masalah autis. Diyakini gangguan tersebut terjadi pada fase pembentukan organ-organ yaitu pada usia kehamilan antar 0-4 bulan. Organ otak sendiri baru terbentuk pada usia kehamilan 15 minggu.

PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ABA

Method ABA (Applied Behaviour Analysis) adalah metode tata-laksana perilaku yang telah dikembangkan sejak puluhan tahun yang lalu. Penemunya atau penciptanya tidak jelas, mungkin saja dikembangkan oleh banyak orang secara berangsur-angsur, sehingga tidak seorangpun yang mengklaim sebagai penemunya. Prof. DR. Ivar O. Lovass dari University of California, Los Angeles, Amerika Serikat, menggunakan metode ini secara intensif pada anak autisma . Melihat keberhasilannya, maka Lovass mulai mempromosikan metode ini dan merekomendasikan untuk penanganan anak autisma, sehingga metode ini lebih dikenal dengan metode Lovass.

TEKNIK ABA (APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS)

Beberapa hal dasar mengenai teknik-teknik ABA:

- a. Kepatuhan (Compliance) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA. Tapi sebenarnya metode apa yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu kepada anak.
- b. One on one adalah satu terapis untuk satu anak

- c. Siklus dari Discrete Trial Training, yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan.

SIKLUS DISCRETE TRIAL TRAINING

Siklus	Instruksi 1 → (tunggu 3-5 detik), bila tidak ada respon, lanjutkan dengan Instruksi 2 → (tunggu 3-5 detik), bila tidak ada respon, lanjutkan dengan Instruksi 3 → langsung lakukan prompt dan beri imbalan
---------------	--

- d. Fading adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan prompt penuh, dan makin lama prompt makin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa prompt.
- e. Shaping adalah mengerjakan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati respon yang dituju yaitu perilaku target.
- f. Chaining adalah mengajarkan sesuatu perilaku yang kompleks, yang dipecah menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian atau untaian secara beruntun. Misalnya perilaku “memasang kaos”, dipecah menjadi “memegang kaos – meletakkan kaos di atas kepala – meloloskan kepala melalui lubang kaos – meloloskan tangan yang lain – menarik kaos setinggi dada – menarik kaos sampai dipinggang”. Bila rangkaian aktivitas ini dikerjakan secara berurutan, terbentuklah perilaku target “memasang kaos”.
- g. Mengajarkan konsep warna, bentuk, huruf dan lain-lain.

Penjelasan .

- a. Untuk mengajarkan konsep-konsep di atas, buatlah alat peraga gambar di atas kertas tebal berukuran 8 x 8 cm², sebaiknya setelah jadi segera dilaminatng agar tidak cepat robek/rusak.
- b. Mengajarkan konsep warna dimulai dengan warna dasar merah, kuning dan biru.
- c. Untuk mengajarkan konsep bentuk, pakailah kertas berwarna hitam dimulai dengan bentuk bintang, bola, kotak, segitiga dan hati
- d. Untuk angka dan huruf juga dipakai warna hitam di atas warna putih.
- e. Untuk setiap jenis konsep pakailah jenis kertas yang sama.

PENGEMBANGAN VERBAL ANAK AUTIS

Keterlambatan anak berbicara sangat berkaitan dengan kemampuan anak untuk menyampaikan keinginan, pesan, kebutuhannya dengan suatu cara yang dapat dimengerti oleh orang lain terutama ibu dengan benar atau perilaku komunikatif. Dalam sebuah makalah seminar bahasa juga dituliskan, perkembangan perilaku komunikatif dibagi dalam tiga kelompok; **Pertama, Tahap Perlokusioner**, dimana pesan diterima oleh pendengar tanpa ada usaha dari anak sehingga tidak terjadi komunikasi antara kedua belah pihak. Umumnya muncul sebelum umur 10 bulan. **Kedua, Tahap Ilokusioner**, ditandai dengan munculnya perilaku bahasa non verbal yang dapat dimengerti oleh pendengar, misalnya anak hanya menunjuk pada benda yang

diinginkan. **Ketiga, Perilaku Lokusioner**, adalah fungsi bahasa yang dijadikan kedalam bentuk bahasa verbal.

Sehingga pada tahap Perilaku Lokusioner sudah mulai timbul usaha dari anak untuk menyampaikan kebutuhannya dalam bentuk bahasa verbal. Kemampuan anak memasuki tahap Perilaku Lokusioner, merupakan langkah awal untuk mengembangkan kemampuan verbal atau mengembangkan kemampuan anak berbicara anak. Di bawah ini ada lima cara sederhana yang dapat dilakukan orang tua atau terapis untuk mengembangkan kemampuan verbal anak, antara lain:

1. Permainan tiba-tiba

Permainan tiba-tiba maksudnya permainan yang tidak terencana tapi mengasyikkan, karena mengajari anak bicara dari apa yang menarik perhatiannya saat itu. Misalnya, anak tertarik pada bola yang kebetulan tergeletak di lantai. Lantas anak mengambil, dan melempar bola tersebut. Kesempatan ini dapat digunakan oleh orang tua atau terapis untuk mengajari konsep "ambil" dan "lempar". Caranya, orang tua atau terapis mengambil bola sambil mengatakan, "lempar". Kemudian minta anak untuk mengikuti apa yang dilakukan sebelumnya. Atau, bisa juga menggunakan bola lain, agar orang tua atau terapis dan anak melakukan permainan ini secara bersamaan. Cara yang sama dilakukan juga untuk mengajari konsep, "lempar." Permainan tiba-tiba ini dapat dilakukan juga pada saat anak tertarik pada gambar kesukaannya, misalnya gambar kucing. Orang tua atau terapis bisa mengikuti tingkah anak menunjuk sambil menyebutkan nama "kucing" pada gambar yang ditunjuk. Bila anak tertawa dan senang tingkahnya diikuti oleh orang tua atau terapis secara berulang-ulang, hal ini akan memancing anak untuk meniru orang tua atau terapis tanpa disadarinya. Maka kesempatan ini dapat juga digunakan untuk mengajari anak menyebutkan nama binatang yang ada digambar selain kucing, seperti sapi, domba, anjing dan sebagainya. Selanjutnya, bisa juga dikembangkan menjadi dua kata, seperti "kucing hitam", "anjing cantik", "susu sapi", "domba putih", dan seterusnya

2. Lomba Menamai Benda

Permainan berikutnya adalah lomba menamai benda. Untuk mempraktekan cara ini, orang tua atau terapis mempersiapkan terlebih dahulu gambar-gambar yang sudah dikenal dan akan dinamai. Pilihlah gambar yang sering digunakan anak dan memiliki dua suku saja agar anak tidak sulit untuk mengucapkannya dan gampang diingat. Misalkan, gambar baju, burung, ikan, apel, kucing, dan sebagainya yang dapat diperoleh dari majalah-majalah bekas. Lalu ditempelkan gambar tersebut pada karton berukuran *post card* agar kelihatan menarik, lalu tempelkan pada dinding kamar terapi atau ruang keluarga. Kemudian membuat lomba dengan instruksi yang sederhana pada anak. Misalkan, "lari, pegang gambar baju, lalu sebutkan "baju". Setelah instruksi diberikan, orang tua atau terapis lari bersama anak untuk memegang gambar topi sambil berteriak, "baju". Permainan ini dapat juga dikembangkan dengan menyebutkan dua kata, seperti, baju merah, baju baru, baju sekolah (bila memang itu gambar baju sekolah), dan sebagainya. Permainan lomba menamai benda akan lebih menyenangkan bila mengajak saudara, teman, atau anak tetangga yang sebaya dengan anak. Tapi, sebaiknya permainan cukup melibatkan anak dengan dua pemain lainnya, agar anak lebih mudah meniru, dan tetap dapat mengikuti permainan dengan baik. Supaya permainan lomba menamai benda ini lebih menantang, maka gambar-gambar yang akan dinamai di tempelkan agak tinggi, agar anak harus melompat saat menyentuh gambar yang akan dinamai tersebut.

3.Lagu atau Nyanyian

Lagu adalah salah satu cara memotivasi anak untuk mengembangkan kemampuan verbal, karena umumnya anak-anak suka sekali bernyanyi dan merasa senang apabila diajak bernyanyi walaupun terkadang anak sama sekali belum mampu memproduksi huruf vocal namun anak merasa terhibur. Melalui bernyanyi anak dapat belajar mengucapkan lirik lagu tersebut satu persatu. Mengajari anak menyanyi dapat dimulai dari lagu pendek dan sederhana, yang tentunya sangat disukai oleh anak, misalkan "Balonku Ada Lima", "Kepala Pundak Lutut Kaki", "Topi Saya Bundar", atau "Aku Punya Anjing Kecil". Selain itu, lagu juga dapat memperkaya imajinasi anak, dimana lirik lagu tersebut diubah sesuai dengan karakter lagu. Misalkan, lagu *Aku Punya Anjing Kecil* dapat diganti liriknya Disamping itu, anak akan merasa senang bila lagu tersebut dinyanyikan memakai gerakan yang sesuai dengan lirik lagu. Dan akan lebih menarik lagi bila nama anaknya disebutkan dalam lirik lagu tersebut.

4. Menonton Televisi

Menonton televisi dapat dijadikan sarana untuk mengajar anak berbicara dan komunikasi, asalkan orang tua atau terapis mau menyediakan waktu untuk nonton bersama. Hal pertama yang perlu dilakukan sebelum mengajari anak berbicara melalui nonton tivi, adalah mengetahui film apa yang menjadi kesukaan anak, seperti film Teletubbies, Donal Bebek, dan sebagainya. Kedua, mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengenal konsep, seperti warna, bentuk, jumlah, benda, dan sebagainya. Hal ini akan membantu saat meminta anak menceritakan apa yang ditonton pada orang tua atau terapis. Misalkan, "siapa sih yang naik skuter?"; "baju Lala warnanya apa sih?" dan sebagainya. Sebaiknya, jangan minta anak menceritakan sesuatu di dalam film yang tidak diketahuinya, seperti menyebutkan warna baju yang dipakai Lala sementara anak belum tahu tentang warna. Tetapi, sebaiknya diberitahu dulu apa yang sedang ditonton pada anak saat itu, lalu ditanyakan kembali pada kesempatan yang berbeda.

5.Permainan Berpura-pura

Permainan berpura-pura atau Pretend Play merupakan salah satu cara lain untuk mengembangkan kemampuan verbal anak, melalui skenario pendek yang dibuat dari permainan yang dipilih.

PENUTUP

Autisma adalah bukan salah satu penyakit turunan yang memalukan tetapi merupakan penyakit yang diakibatkan adanya kerusakan yang khas di dalam sistem limbik, yaitu pada bagian otak yang disebut hypokampus dan amigdala. Selain itu adanya penyebab genetika, infeksi virus dan jamur, psikiatri/jiwa, adanya kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar yang mengakibatkan masalah. Penanganan anak autisma memerlukan waktu yang lama bahkan bisa *long life*, sangat membutuhkan peranan dan partisipasi aktif dari para orangtua anak. Banyak orang tua anak dengan kebutuhan khusus ini menyerahkan (penanganan) anaknya "pasrah penuh" kepada institusi pusat terapi atau sekolah khusus. Mereka tidak mau tahu lagi dengan urusan pendidikan anaknya, cukup menyediakan biaya dan sarannya saja. Intensitas terapi perilaku yang ideal adalah 40 jam dalam seminggu, jadi rata-rata 8 jam per hari, bila Sabtu dan Minggu libur. Persyaratan ini pasti sangat berat untuk siapapun. Oleh karena itu, tidak mungkin terapi hanya dilakukan oleh satu orang saja, misalnya ibunya,

ayahnya atau penjaganya. Jadi selain terapi di institusi atau sekolah khusus, masih dibutuhkan penanganan di rumah yang justru lebih lama dari di sekolah. Untuk ini diperlukan suatu kerjasama yang baik dan terkoordinir atau terorganisir serta dipantau secara intensif. Pemilihan metode yang tepat juga merupakan salah satu penentu keberhasilan terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cvejic, H. *Mental Handicap – Mental Illness (Dual Diagnosis)* dalam symposium Masalah Prilaku Pada Anak, Penanggulangan dan Dampaknya Terhadap Masa Depan. Jakarta, 22 Oktober 1996
- Firman. S, Siteele. *Use of Risperidon In Perpassive Developmental Disorder: A case series* in Jurnal of Child and Adolescent Psychoparmacology. Vol 6 No. 3, 1996
- Handojo, Y. *Autisma.: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku Lain.*PT.Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.2003
- Maurice, C., Green, G.,Luce,S.C. *Behavioral Intervention for Young Children With Autism, Pro-ed.* Inc Austin. Texas, 1996.
- Melly, Budhiman. *Intervensi Biomedis Pada Gangguan Autisma dan Sejenisnya.* Seminar Yayasan Autisma Indonesia. Jakarta. 2001
- Stegel, B. *The World of Autistic Child.* Oxford University Press. New York.1996

Sekilas tentang penulis : Herlina Jasa Putri Hrp., S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS Unimed.